

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dalam perkembangannya, penekanan dan mekanisme internal audit telah bergeser (berubah). Pada masa lalu fokus utama peran internal auditor adalah sebagai ‘*watchdog*’ dalam perusahaan / organisasi, sedangkan pada masa kini dan mendatang proses internal auditing modern telah bergeser menjadi ‘konsultan internal’ (*internal consultant*) yang memberi masukan berupa pikiran – pikiran untuk perbaikan (*improvement*) atas sistem yang telah ada serta berperan sebagai katalis (*catalyst*). Fungsi internal auditor sebagai ‘*watchdog*’ membuat perannya “kurang disukai” kehadirannya oleh para *auditee* di perusahaan (Perkembangan Profesi Internal Audit Abad 21 - Muh. Arief Effendi, 2006). Auditor internal dipandang sebagai mata – mata perusahaan karena posisinya yang berada langsung di bawah direktur utama dan dewan komisaris perusahaan. Hal inilah yang mengakibatkan banyak *auditee* perusahaan menjadi tidak suka kehadiran auditor internal di dalam perusahaan / organisasi.

Menurut Dwi Wahyudi (2008, Fungsi Internal Auditor, Pengalaman Audit, dan Permasalahan yang Dihadapi) ada beberapa hal yang secara tegas digariskan oleh pihak manajemen yaitu : (1) Internal Auditor bukanlah Eksternal Auditor bagi anak perusahaan, (2) Internal Auditor bertugas untuk membantu direksi anak perusahaan, (3) Internal Auditor tidak mempunyai kewenangan sedikitpun untuk

menjalankan fungsi eksekutif, (4) Internal Auditor bukanlah instansi yang mencari kesalahan tetapi sebagai instansi pembinaan. Internal Auditor tidak dituntut untuk membeberkan berjuta kesalahan. Biasanya auditor internal memeriksa dan harus menemukan kesalahan, dan apabila tidak dapat menemukan kesalahan seolah tidak bekerja, kondisi yang seperti inilah yang seharusnya dihindarkan. Bila seorang Internal Auditor dimusuhi di dalam suatu organisasi / perusahaan, berarti fungsi Internal Auditor belum bisa berjalan.

Menurut Hery (2004) dalam Muh. Arief Effendi, 2006, berbagai penilaian dan persepsi negatif sering ditujukan terhadap fungsi internal audit. *Auditee* seringkali merasa bahwa keberadaan Divisi Internal Audit hanya akan mendatangkan *cost* yang lebih besar dibandingkan *benefit* yang akan diterima. Auditor internal dianggap masih jauh perannya untuk dapat menjadi seorang konsultan internal (yang merupakan ekspresi tertinggi dalam peran pengawas internal). Seringkali usulan perubahan atau rekomendasi dari audit internal masih dianggap menyulitkan dan merugikan bagi *auditee*, bahkan terkesan formalitas dan cenderung mengabaikan tingkat kesulitan atau kendala yang akan dihadapi *auditee* nantinya atas pelaksanaan saran dari bagian audit internal tersebut.

Padahal keberadaan atau alasan diadakan audit dalam organisasi adalah untuk memperbaiki kinerja. Perkembangan audit internal bisa dikatakan bersumber dari meningkatnya kompleksitas operasi perusahaan dan pemerintahan. Pertumbuhan perusahaan membatasi kemampuan manajer untuk mengawasi masalah operasional sehingga menjadikan audit internal sebuah fungsi yang semakin penting. Jika tindakan audit berhasil meningkatkan kinerja unit, maka

akan menunjang ke arah perbaikan kinerja organisasi secara keseluruhan. Kegiatan internal audit adalah menguji dan menilai efektivitas dan kecukupan sistem pengendalian (*control*) internal yang ada dalam organisasi. Tanpa fungsi internal audit, dewan direksi atau pemimpin organisasi tidak memiliki sumber informasi internal yang independen mengenai kinerja organisasi.

Menurut Sawyer, audit internal modern menyediakan jasa – jasa yang mencakup pemeriksaan dan penilaian atas kontrol, kinerja, risiko, dan tata kelola (*governance*) perusahaan publik maupun privat. Aspek keuangan hanyalah salah satu aspek saja dalam lingkup pekerjaan audit internal. Dulunya auditor internal pernah dianggap sebagai “lawan” pihak manajemen, sekarang auditor internal mencoba menjalin kerja sama yang produktif dengan *auditee* melalui aktivitas – aktivitas yang memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Karena pergeseran pandangan atas fungsi audit internal ini baru terjadi akhir – akhir ini saja, maka audit internal yang memiliki aspek kerja yang lebih luas ini sering disebut sebagai audit internal modern. Lebih lanjut, jika *auditee* memandang mereka sebagai wakil manajemen tingkat tinggi – seseorang yang mengetahui apa yang diperhatikan dan dikhawatirkan, seseorang yang memiliki pengalaman dalam memeriksa kontrol atas beberapa kegiatan operasi lainnya di perusahaan, seseorang yang mungkin bisa berbagi pemahaman mengenai kontrol internal, seseorang yang mungkin bisa memberi tahu celah kelemahan dan tidak melakukan inspeksi mendadak yang tidak disukai – maka *auditee* akan mulai menghargai auditor internal sebagai rekan kerja dan bukan polisi, konsultan bisnis

yang konstruktif dan bukan sebuah ancaman, evaluator yang berorientasi manajemen dan bukan seorang pencari kesalahan.

Auditor internal sangat dibutuhkan pada industri perbankan karena merupakan organisasi yang sebagian besar kegiatan operasionalnya menggunakan dana dari para nasabah, dan tentu saja bank bertanggung jawab sepenuhnya atas pengelolaan dana nasabah tersebut baik yang disimpan maupun dipinjamkan. Perekonomian dan industri perbankan yang semakin dinamis berpotensi menciptakan peluang penyimpangan, seperti beberapa kasus yang telah terjadi pada Citibank dan juga Bank Century yang diliput dalam media massa beberapa waktu yang lalu. Pembekalan auditor internal sesuai kompetensi berfungsi meminimalisasi potensi penyimpangan yang akan dan telah terjadi, tetapi yang menjadi permasalahan apakah semua unit organisasi tersebut sudah mengerti akan peran auditor internal di dalam suatu organisasi. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai **Persepsi Auditee tentang Peran Auditor Internal** pada industri perbankan di Daerah Istimewa Yogyakarta dan DKI Jakarta.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Melihat fenomena yang terjadi pada beberapa perusahaan / organisasi yang memiliki auditor internal maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah : Bagaimana persepsi tentang peran Auditor Internal dari sudut pandang *auditee*?

### 1.3. Batasan Masalah

Dalam melaksanakan peran dan fungsinya, auditor internal dalam industri perbankan di Indonesia menggunakan standar peran Auditor internal yang ditetapkan berdasarkan Standar Pelaksanaan Fungsi Audit Intern Bank (SPFAIB) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) pada tahun 1999. SPFAIB disusun dengan mengacu pada SPPIA (yang disusun oleh IIA), namun sejak diterbitkan pada tahun 1999 sampai dengan saat ini SPFAIB belum pernah direview atau direvisi untuk mengakomodasi perkembangan fungsi audit intern sebagaimana telah dilakukan pada SPPIA.

Pada umumnya bank-bank di Indonesia mempunyai departemen internal audit yang besarnya disesuaikan dengan volume atau aktivitas bisnisnya, sedangkan di luar negeri, untuk bank-bank yang berskala kecil sering kali fungsi audit intern dilakukan oleh pihak luar (*outsourcing*). Namun demikian pelaksanaan fungsi audit intern tetap harus dilakukan mengacu pada standar-standar yang ada dalam SPPIA. Bagi bank-bank di Indonesia yang berskala internasional (mempunyai cabang di luar negeri), standar yang harus diacu untuk pelaksanaan fungsi audit internalnya tidak hanya SPFAIB, tetapi juga harus mengacu pada standar profesi yang diakui secara internasional, yaitu SPPIA. Meskipun penerapan SPPIA sifatnya bukan *mandatory* bagi internal auditor yang bukan anggota IIA, namun penilaian kualitas dan kinerja internal audit masih didasarkan pada kesesuaiannya pada SPPIA (dikutip dari Endang, 2010)

Setelah melihat kesesuaian antara standar SPPIA dengan SPFAIB yang digunakan dalam industri perbankan di Indonesia, penelitian ini menggunakan

standar – standar umum yang ada dalam SPPIA maupun SPFAIB, sedangkan standar – standar yang sifatnya lebih spesifik tidak digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menggunakan standar yang dibuat oleh IIA (*Institute of Internal Auditors*) yang mencakup tiga hal yang tercakup juga di dalam standar SPFAIB di Indonesia yaitu tata kelola (*governance*), manajemen risiko (*risk management*), dan pengendalian (*control*).

Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah persepsi para *auditee* tentang peran auditor internal pada industri perbankan di Daerah Istimewa Yogyakarta dan DKI Jakarta. Yang dimaksud dengan *auditee* dalam penelitian ini adalah bagian / pihak pengelola perusahaan yang diaudit dan juga berhubungan langsung dengan pihak auditor internal, contohnya pihak manajemen, dewan direksi, komite audit, dan badan pengelola lainnya. Dalam penelitian ini juga perlu dibatasi bahwa pihak auditor internal tidak bertanggung jawab dalam melaksanakan aktivitas perusahaan, tetapi auditor internal memberikan saran dan masukan kepada *auditee* tentang bagaimana untuk melaksanakan tanggung jawab mereka (*auditee* tersebut).

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari bukti empiris tentang persepsi *auditee* mengenai peran auditor internal.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini antara lain :

1. Bagi organisasi

Hasil penelitian ini berguna untuk mengetahui efektivitas auditor internal dari sistem dan prosedur yang ada di dalam perusahaan.

2. Bagi *auditee*

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk membangun persepsi positif tentang peran auditor internal sehingga bisa bersama – sama memaksimalkan kinerja perusahaan.

### **1.6. Metode Penelitian**

Sekaran (Zulganef,2008:135) mendefinisikan pengambilan sampel (*sampling*) sebagai proses memilih sejumlah unsur populasi secara memadai, sehingga dengan mempelajari sejumlah unsur tersebut dapat menggeneralisasi karakteristik unsur-unsur populasi.

#### **1.6.1. Sampel Penelitian**

Sampel yang digunakan adalah 55 *auditee* di berbagai perusahaan / organisasi yang bergerak dalam industri perbankan di daerah Yogyakarta dan Jakarta. *Auditee* tersebut dipilih berdasarkan pekerjaannya yang mempunyai hubungan dengan auditor internal sehingga metode yang digunakan adalah *purposive sampling*.

### **1.6.2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data primer dalam bentuk kuesioner yang akan didistribusikan kepada masing – masing unit organisasi yang mempunyai hubungan dengan auditor internal. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama berisikan sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan peran Auditor Internal di dalam tata kelola (*governance*) organisasi / perusahaan, bagian kedua berisikan sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan peran Auditor Internal di dalam manajemen risiko (*risk management*) organisasi / perusahaan, bagian ketiga berisikan sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan peran Auditor Internal di dalam pengendalian (*control*) organisasi / perusahaan.

### **1.6.3. Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya**

Peran dari Auditor Internal pada penelitian ini menggunakan standar peran Auditor internal yang ditetapkan berdasarkan IIA (*Institute of Internal Auditors*) yang mencakup tiga hal yaitu tata kelola (*governance*), manajemen risiko (*risk management*), dan pengendalian (*control*).

#### **1. Peran auditor internal dalam tata kelola perusahaan / organisasi**

Pada Standar 2110 yang mengatur tentang Tata Kelola disebutkan bahwa aktivitas audit internal harus menilai dan membuat rekomendasi yang sesuai untuk meningkatkan proses tata kelola organisasi dalam rangka pemenuhan tujuan-tujuan sebagai berikut:



- a. Mempromosikan etika dan nilai-nilai yang pantas di dalam organisasi.
- b. Memastikan manajemen dan akuntabilitas kinerja yang efektif.
- c. Mengkomunikasikan informasi risiko dan pengendalian ke area-area yang terkait di dalam organisasi.
- d. Mengkoordinasikan kegiatan Dewan serta mengkomunikasikan informasi di antara mereka, auditor eksternal dan internal, dan manajemen.

Peran auditor internal dalam tata kelola (*governance*) perusahaan / organisasi dapat diukur dengan menggunakan delapan butir pertanyaan yang menjabarkan peran auditor internal dalam tata kelola perusahaan / organisasi. Responden diminta menjawab tentang bagaimana persepsi mereka, memilih diantara lima jawaban mulai dari tidak pernah sampai ke jawaban sangat sering. Masing-masing item pernyataan tersebut kemudian diukur dengan menggunakan *Itemized Rating Scale* yang berisikan lima (5) klasifikasi berurutan.

2. Peran auditor internal dalam manajemen risiko perusahaan / organisasi.

Menurut Smith (1990), manajemen risiko didefinisikan sebagai proses identifikasi, pengukuran, dan kontrol keuangan dari sebuah risiko yang mengancam aset dan penghasilan dari sebuah perusahaan atau proyek yang dapat menimbulkan kerusakan atau kerugian pada perusahaan tersebut. Tindakan manajemen risiko diambil oleh para praktisi untuk merespon bermacam-macam risiko. Responden melakukan dua macam tindakan manajemen risiko yaitu mencegah dan memperbaiki. Tindakan

mencegah digunakan untuk mengurangi, menghindari, atau mentransfer resiko pada tahap awal proyek konstruksi. Sedangkan tindakan memperbaiki adalah untuk mengurangi efek-efek ketika resiko terjadi atau ketika resiko harus diambil (Shen, 1997).

Peran auditor internal dalam manajemen risiko (*risk management*) perusahaan / organisasi dapat diukur dengan menggunakan empat belas butir pertanyaan yang menjabarkan peran auditor internal dalam manajemen risiko perusahaan / organisasi. Responden diminta menjawab tentang bagaimana persepsi mereka, memilih diantara lima jawaban mulai dari tidak pernah sampai ke jawaban sangat sering. Masing-masing item pernyataan tersebut kemudian diukur dengan menggunakan *Itemized Rating Scale* yang berisikan lima (5) klasifikasi berurutan.

### 3. Peran auditor internal dalam pengendalian perusahaan / organisasi

Menurut COSO, sistem pengendalian internal merupakan suatu proses yang melibatkan dewan komisaris, manajemen, dan personil lain, yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga tujuan berikut ini:

- a. Efektivitas dan efisiensi operasi
- b. Keandalan pelaporan keuangan
- c. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

COSO memandang pengendalian internal merupakan rangkaian tindakan yang mencakup keseluruhan proses dalam organisasi.

Pengendalian internal berada dalam proses manajemen dasar, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan. Pengendalian bukanlah sesuatu yang ditambahkan dalam proses manajemen tersebut, akan tetapi merupakan bagian integral dalam proses tersebut. Pengendalian intern dalam suatu perusahaan dilakukan agar tujuan perusahaan dapat dicapai dan penyelewengan dapat dihindari.

Peran auditor internal dalam pengendalian (*control*) perusahaan / organisasi dapat diukur dengan menggunakan enam butir pertanyaan yang menjabarkan peran auditor internal dalam pengendalian perusahaan / organisasi. Responden diminta menjawab tentang bagaimana persepsi mereka, memilih diantara lima jawaban mulai dari tidak pernah sampai ke jawaban sangat sering. Masing-masing item pernyataan tersebut kemudian diukur dengan menggunakan *Itemized Rating Scale* yang berisikan lima (5) klasifikasi berurutan.

#### **1.6.4. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas**

1. Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat (Sugiyono, 2005 : 109). Untuk mengukur validitas instrumen dalam penelitian ini, akan digunakan korelasi *Pearson Correlation* dengan bantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) 20 for Windows*. Analisis faktor adalah analisis yang

bertujuan mencari faktor-faktor utama yang paling mempengaruhi variabel dependen dari serangkaian uji yang dilakukan atas serangkaian variabel independen sebagai faktornya. Khusus untuk Analisis Faktor, sejumlah asumsi berikut harus dipenuhi:

- a. Korelasi antarvariabel Independen. Besar korelasi atau korelasi antar independen variabel harus cukup kuat, misalnya di atas 0,5.
- b. Korelasi Parsial. Besar korelasi parsial, korelasi antar dua variabel dengan menganggap tetap variabel yang lain, justru harus kecil. Pada SPSS deteksi terhadap korelasi parsial diberikan lewat pilihan Anti-Image Correlation.
- c. Pengujian seluruh matriks korelasi (korelasi antar variabel), yang diukur dengan besaran *Bartlett Test of Sphericity* atau *Measure Sampling Adequacy* (MSA). Pengujian ini mengharuskan adanya korelasi yang signifikan di antara paling sedikit beberapa variabel.
- d. Pada beberapa kasus, asumsi Normalitas dari variabel-variabel atau faktor yang terjadi sebaiknya dipenuhi.

Untuk dapat dilakukan analisis faktor, persyaratan pokok yang harus dipenuhi ialah angka *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) harus di atas 0,5. Besarnya angka MSA ialah antara 0 – 1, jika digunakan dalam menentukan penggabungan variabel ketentuannya sebagai berikut :

- a. Jika  $MSA = 1$  maka variabel tersebut dapat diprediksi tanpa kesalahan.

- b. Jika  $MSA \geq 0,5$  maka variabel tersebut masih dapat diprediksi dan dapat dianalisis lebih lanjut.
- c. Jika  $MSA < 0,5$  maka variabel tersebut tidak dapat diprediksi dan tidak dapat dianalisis lebih lanjut sehingga variabel tersebut harus dikeluarkan atau dibuang.

## 2. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2005), reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat dipergunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik sehingga dapat diandalkan. Untuk mengukur reliabilitas instrumen dalam penelitian ini akan digunakan *SPSS 20 for Windows*.

Azwar (2001) mengatakan bahwa reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang artinya keterpercayaan, keterandalan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya bila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur tidak berubah. Reliabilitas instrumen adalah hasil pengukuran yang dapat dipercaya. Reliabilitas instrumen diperlukan untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan pengukuran. Untuk mencapai hal tersebut, dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan metode *alpha Cronbach* diukur berdasarkan skala *alpha Cronbach* 0 sampai 1. Jika

skala itu itu dikelompok ke dalam lima kelas dengan reng yang sama, maka ukuran kemantapan alpha dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Nilai *alpha Cronbach* 0,00 s.d. 0,20, berarti kurang reliabel
- b. Nilai *alpha Cronbach* 0,21 s.d. 0,40, berarti agak reliabel
- c. Nilai *alpha Cronbach* 0,42 s.d. 0,60, berarti cukup reliabel
- d. Nilai *alpha Cronbach* 0,61 s.d. 0,80, berarti reliabel
- e. Nilai *alpha Cronbach* 0,81 s.d. 1,00, berarti sangat reliabel

(Triton, 2005).

## **1.7. Sistematika Penulisan**

### Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### Bab II Auditor Internal dan *Auditee*

Bab ini berisi landasan teori pengertian tentang auditor internal dan perannya dalam tata kelola (*governance*), manajemen risiko (*risk management*), dan pengendalian (*control*) perusahaan / organisasi. Bab ini juga membahas tentang pengertian *auditee*, standar internal audit, dan juga hubungan auditor internal dalam industri perbankan.

### Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai bagaimana penelitian ini dilakukan secara operasional. Bab ini terdiri atas variabel – variabel yang digunakan dalam

penelitian ini serta definisi operasionalnya. Kemudian dijelaskan mengenai pengambilan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan serta metode pengambilan data dan diakhiri dengan alat analisis yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh.

#### Bab IV Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini membahas deskripsi hasil pengolahan data dan penjelasan yang mendukung dalam rangka pengambilan kesimpulan penelitian. Setelah itu diuraikan mengenai analisis data dari perolehan penelitian yang dilakukan serta pembahasannya.

#### Bab V Penutup

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan atas hasil dan pembahasan analisis data penelitian, keterbatasan penelitian, implikasi penelitian, dan saran – saran yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.